

Yth. Kepala LLDIKTI Wilayah VII
Jl. Dr. Ir. H. Soekarno No.177, Klampis Ngasem, Kec. Sukolilo, Kota Surabaya

Menindaklanjuti hasil koreksi tim penilai pengajuan jabatan fungsional akademik dosen LLDIKTI Wilayah VII di laman <http://siladikti.kopertis7.go.id/>. Dosen kami atas nama Yanuarita Kusuma Permata Sari, S.Sosio., M.Med.Kom ditolak karena hasil cek similarity terdeteksi lebih dari 25%.

Oleh sebab itu, melalui surat ini kami bermaksud untuk mengklarifikasi hal tersebut. Hasil cek similarity dari artikel yang berjudul Adaptasi Penggunaan Pesan Nonverbal Mahasiswa Asing (Studi pada Mahasiswa Asing di Universitas Airlangga) terdeteksi 96% yang berasal dari tulisan artikel itu sendiri dan website journal.apmai.org yang notabene jurnal penerbit artikel tersebut. Artinya, orisinalitas artikel tersebut masih terjaga dan bukan tergolong plagiasi sebab yang terdeteksi *similarity*nya merupakan tulisan dari artikel dan website jurnal penerbitnya sendiri bukan dari sumber lain.

**People
Innovation
Excellence**

Demikian surat klarifikasi yang dapat kami sampaikan, atas perhatian dan kebijaksanaannya kami mengucapkan banyak terima kasih.

Malang, 6 Januari 2020
Ketua TIM PAK
Institut Teknologi Kreatif Bina Nusantara
Malang



BINUS
MALANG

Institute of
Creative Technology

Dr. Robertus Tang Herman, S.E., M.M.
D2693

Check yanuarita_JMKLI.pdf

by Arta Moro Sundjaja

Submission date: 14-Mar-2019 09:15AM (UTC+0700)

Submission ID: 623588408

File name: yanuarita_JMKLI.pdf (447.55K)

Word count: 4749

Character count: 31648



ADAPTASI PENGGUNAAN PESAN NONVERBAL MAHASISWA ASING (Studi pada Mahasiswa Asing di Universitas Airlangga)

Yanuarita Kusuma Permata Sari

BINUS Malang Institut of Creative Technology

Info Artikel

Sejarah Artikel:
Diterima 2017-09-11
Disetujui 2017-10-16
Dipublikasikan 2017-10-31

Keywords:
Mahasiswa asing, komunikasi, pesan nonverbal, adaptasi.

Abstrak

Bahasa menjadi kendala utama bagi mahasiswa. Penelitian ini menggambarkan tentang penggunaan pesan nonverbal oleh mahasiswa asing dalam beradaptasi di lingkungan belajar Universitas Airlangga. Penelitian menjelaskan bahwa ada tiga bentuk pesan non verbal yang digunakan untuk berkomunikasi. Pertama adalah ekspresi wajah, kedua adalah senyuman dan ketiga adalah sikap diam. Pesan nonverbal dilakukan untuk dapat beradaptasi di lingkungan belajar yang secara sosial budaya berbeda. Penggunaan pesan nonverbal yang digunakan oleh mahasiswa asing menunjukkan fungsi regulasi, interpersonal serta adaptasi. Sementara itu, perilaku nonverbal diadaptasi secara konvergensi dan divergensi. Dengan menggunakan pesan nonverbal sebagai alat untuk beradaptasi, mahasiswa asing dapat meredam konflik atas perbedaan sosial budaya.

Abstract

Language became the main obstacle for students. This study describes the use of nonverbal messages by foreign students in adapting at Airlangga University learning environment. The study explains that there are three forms of nonverbal messages used to communicate. First is the facial expressions, the second is the smile and the third is a stillness. non verbal Messages is done to be able to adapt in a learning environment that is socially different culture. The use of nonverbal messages used by foreign students demonstrate the functions of regulation, as well as interpersonal adaptation. Meanwhile, nonverbal behavior adapted in convergence and divergence. Using nonverbal messages as a means to adapt, foreign students can dampen conflicts over socio-cultural differences.

Alamat korespondensi :
Yanuarita.permata@binus.ac.id

PENDAHULUAN

Perkembangan sosial budaya suatu negara tidak lepas dari penyampaian pesan komunikasi. Bahasa menjadi hal yang penting dalam penyampaian pesan. Setiap orang berkomunikasi dengan lainnya dapat menggunakan bahasa, gerak tubuh, ekspresi wajah dan lainnya. Dengan bentuk komunikasi tersebut, akhirnya pesan komunikasi dapat tersampaikan. Penyampaian pesan tidak harus selalu menggunakan bahasa, dengan gerak tubuh pesan juga dapat dipahami dengan jelas. Sebagai contoh film komedi Charly chaplin dan Mr. Bean.



Berdasarkan penjelasan diatas menunjukkan betapa pentingnya untuk mempelajari studi tentang komunikasi interpersonal. komunikasi diartikan sebagai setiap perilaku dari individu (pengirim pesan) mempengaruhi perilaku dari individu lain (penerima pesan) (Wilson 1979). Komunikasi interpersonal mempunyai dua bentuk, yaitu komunikasi verbal dan komunikasi nonverbal (Wang 2009). Arti sederhana komunikasi verbal adalah komunikasi menggunakan bahasa, sedangkan komunikasi nonverbal adalah bentuk komunikasi selain menggunakan bahasa (Mandal 2014).

Bahasa menjadi kendala utama bagi mahasiswa asing yang sedang belajar di Indonesia, begitu juga sebaliknya. Berdasarkan pengamatan situasi yang dihadapi oleh mahasiswa asing di kelas, dimana aktifitas belajar yang dilakukan dalam bahasa Indonesia dan menghadapi keberagaman teman mahasiswa di kelas yang berasal dari berbagai daerah. Seringkali mahasiswa asing tersebut diam ketika terjadi diskusi ataupun tanya jawab di kelas, namun tak jarang juga ikut tertawa dan mengangguk-angguk ketika mendengar penjelasan dari dosen. Hal ini yang membuat peneliti ingin lebih dalam lagi untuk memahami dan memaknai tentang gesture dan ekspresi yang ditunjukkan mahasiswa asing ketika di kelas. Apakah memang ia mengangguk-angguk dan tersenyum karena memahami atau justru ini hanyalah sekedar caranya dalam beradaptasi di lingkungan belajar dengan menggunakan cara-cara nonverbal.

Studi tentang mahasiswa asing ini dilakukan di Universitas Airlangga Surabaya. Mahasiswa asing sebagaimana dijelaskan dalam Peraturan Rektor Universitas Airlangga Nomor 11/H3/PR/2009 Tentang Peraturan Pendidikan Universitas Airlangga adalah mahasiswa yang bukan warga negara Indonesia yang telah mendapat izin dari Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional untuk mengikuti suatu program studi yang ada di Universitas.

Program pendidikan mahasiswa asing di Universitas Airlangga yaitu program Darmasiswa, program KNB (*Kemitraan Negara Berkembang/Developing countries partnership*), program AUN-ACTS, ASSIC (*Airlangga Short Summer International Course*), *double degree*. Sebagaimana peraturan pendidikan bagi mahasiswa asing yang ingin belajar di Indonesia, mahasiswa asing diharuskan untuk bisa berbahasa Indonesia dan wajib mengikuti kelas Bahasa Indonesia selama satu tahun sebelum masuk ke semester awal perkuliahan. Di Universitas Airlangga mahasiswa juga harus bisa berbahasa Indonesia karena aktifitas belajar di kelas menggunakan bahasa Indonesia terkecuali Program Kedokteran dan Ekonomi yang tidak sepenuhnya menggunakan bahasa Indonesia tetapi juga menggunakan bahasa Inggris (Anon n.d.).

Keberadaan mahasiswa asing di Universitas Airlangga tidak hanya menjadikan Universitas Airlangga sebagai perguruan tinggi yang mampu bersaing di tingkat Nasional tetapi juga Internasional. Keberadaan mahasiswa asing di Universitas Airlangga menjadi pelengkap dari keberagaman budaya mahasiswa Universitas Airlangga. Jika diibaratkan, Universitas Airlangga merupakan miniatur Indonesia yang mahasiswanya berasal dari Sabang sampai Merauke bahkan internasional. Dalam keberagaman budaya mahasiswa di Universitas Airlangga, mahasiswa asing secara tidak langsung harus mampu menyesuaikan diri di Universitas Airlangga. Penyesuaian diri perlu dilakukan agar mahasiswa asing bisa berinteraksi dan menjalin komunikasi yang baik dengan orang-orang di lingkungan belajarnya, dengan berinteraksi dan menjalin komunikasi maka kebutuhan akan informasi di lingkungan baru juga bisa terpenuhi.

Berdasarkan uraian diatas, maka rumusan masalah dari studi ini adalah “Bagaimana adaptasi komunikasi yang digunakan mahasiswa asing di Universitas Airlangga Surabaya dalam kaitan penggunaan bahasa nonverbal”.



1
KAJIAN TEORI
Perilaku Nonverbal

Liliweri, (2003) dalam bukunya menjelaskan dalam studi kebudayaan, definisi perilaku nonverbal meliputi ekspresi wajah, nada suara, gerakan anggota tubuh, kontak mata, rancangan ruang, pola-pola perabaan, gerakan ekspresif, perbedaan budaya dan tindakan nonverbal lain yang tak menggunakan kata-kata. Komunikasi nonverbal meliputi pesan nonverbal yang memiliki tujuan ataupun tidak memiliki tujuan tertentu. Perilaku yang ditunjukkan dalam komunikasi nonverbal memainkan peranan yang sangat penting dalam hidup kita sehari-hari. Terlebih lagi cara ini lebih kuat daripada interaksi verbal meskipun harus diakui bahwa perbedaan isyarat membawa perbedaan makna.

Fungsi-fungsi pesan nonverbal antara lain:

1. Fungsi regulasi yang bertujuan untuk mengatur pesan nverbal secara seksama untuk meyakinkan orang lain menginterpretasikan makna yang disampaikan secara nonverbal.
2. Fungsi interpersonal membantu untuk menyatakan sikap dan emosi dalam relasi antarpribadi.
3. Fungsi emblematis merupakan penyampaian pesan menggunakan gerakan anggota tubuh terutama tangan.
4. Fungsi ilustrasi menerangkan bahwa pesan nonverbal digunakan untuk mengindikasikan ukuran, bentuk, jarak, dll. Seperti ketika kita menerangkan besar-kecil, jauh-dekat, tinggi-rendah.
5. Fungsi adaptasi merupakan penyesuaian berbagai pesan secara verbal maupun nonverbal. Contohnya saja gerakan yang dilakukan untuk menyenangkan dan menenangkan diri sendiri seperti memegang rambut, memegang-megang jenggot, mengigit kuku yang merupakan kategori fungsi adaptasi.

Akomodasi Komunikasi

Akomodasi komunikasi merupakan teori yang berfokus pada peranan dari komunikasi verbal dan nonverbal dalam percakapan dan didasarkan pada keyakinan bahwa orang dari berbagai komunitas budaya akan menyesuaikan komunikasi mereka untuk mengakomodasi yang lainnya. Akomodasi didefinisikan sebagai kemampuan untuk menyesuaikan, memodifikasi atau mengatur perilaku seseorang dalam responnya terhadap orang lain (West & Turner 2009).

Teori akomodasi menyebutkan bahwa dalam percakapan orang memiliki pilihan. Pilihan-pilihan ini kemudian akan diberi label konvergensi, divergensi, dan akomodasi berlebihan. proses pertama yaitu konvergensi. Merupakan strategi dimana individu beradaptasi terhadap perilaku komunikatif satu sama lain. Orang akan beradaptasi terhadap kecepatan bicara, jeda, senyuman, tatapan mata, perilaku verbal dan nonverbal lainnya. Konvergensi bergantung pada persepsi mengenai tuturan dan perilaku orang lainnya. Konvergensi juga didasarkan pada ketertarikan. Proses kedua adalah divergensi, yaitu strategi yang digunakan untuk menonjolkan perbedaan verbal dan nonverbal diantara para komunikator (West & Turner 2009).

Divergensi terjadi ketika tidak terdapat usaha untuk menunjukkan persamaan antara para pembicara. Divergensi terjadi karena ingin mempertahankan identitas sosial, kemudian berkaitan dengan kekuasaan dan perbedaan peranan dalam percakapan. Divergensi seringkali terjadi dalam percakapan ketika terdapat perbedaan peranan yang jelas dalam percakapan. Divergensi juga terjadi karena menganggap lawan bicara memiliki sikap-sikap yang tidak menyenangkan atau menunjukkan penampilan yang jelek. Proses ketiga adalah akomodasi berlebihan, merupakan label yang diberikan kepada pembicara yang dianggap pendengar terlalu berlebihan. Akomodasi berlebihan dapat terjadi dalam tiga bentuk yaitu akomodasi berlebihan sensoris, akomodasi



berlebihan ketergantungan dan akomodasi berlebihan intergroup (West & Turner 2009).

Komunikasi Antarbudaya

Komunikasi antarbudaya adalah proses komunikasi yang melibatkan orang-orang dari latar sosial maupun budaya yang berbeda. Komunikasi pada hakikatnya merupakan tindakan manusia sebagai pemenuhan kebutuhan untuk berinteraksi dengan orang lain. Kebutuhan berinteraksi tersebut dilakukan dengan mengadakan kontak sosial dengan orang lain. Kebutuhan ini dipenuhi melalui saling bertukar pesan yang dapat menjembatani individu-individu agar tidak terisolir. Oleh karena itu, identifikasi persamaan-persamaan merupakan suatu aspek penting dalam proses pertukaran informasi. Agar pihak-pihak yang terlibat dalam proses komunikasi dapat saling memahaminya dan pada gilirannya berikutnya berkomunikasi dengan efektif, mereka harus memiliki sesuatu yang kurang lebih sama khususnya terkait dengan pengalaman sosial budaya (A.W 2010).

Larry Samovar, Richard Porter dan Edwin McDaniel, 2007 dalam bukunya yang berjudul *Communication Between Culture* menyebutkan bahwa Komunikasi antarbudaya adalah sebuah proses yang terjadi ketika dua atau lebih kebudayaan saling bertukar pesan melalui perilaku yang dipengaruhi oleh perbedaan persepsi budaya dan sistem simbol baik secara verbal maupun nonverbal.

METODE PENELITIAN

Teknik Pengumpulan Data

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus dengan tipe penelitian deksriptif dan pendekatan kualitatif. Kemudian Ada dua cara pengumpulan data yang dilakukan yaitu primer dan sekunder. Pengumpulan data primer dilakukan melalui dua cara yaitu wawancara mendalam secara tidak terstruktur dengan informan yang telah dipilih secara *purposive* dan observasi langsung ketika di kelas, ketika melakukan aktifitas di luar dengan para informan, pada saat interview dan juga mengamati penggunaan sosial media milik para informan. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah jurnal penelitian sebelumnya, buku bacaan, foto-foto dari media sosial milik informan .

Kriteria informan ditentukan berdasarkan pertimbangan yaitu 1. Mahasiswa Asing tersebut bukanlah mahasiswa yang masih belajar di kelas bahasa melainkan sudah masuk dalam kelas reguler yang berinteraksi langsung dengan mahasiswa maupun dosen Indonesia. 2. Mahasiswa Asing tersebut berasal dari luar Asia Tenggara, dengan demikian kompleksitas perbedaan budaya serta letak geografis yang jauh dari Indonesia akan menghasilkan data baru yang lebih beragam.

Adapun Informan dalam penelitian yang dianggap memenuhi kriteria penelitian adalah mahasiswa dari program kemitraan Negara berkembang (KNB), sehingga dipilih menjadi informan dalam penelitian ini adalah mahasiswa asing yang berasal dari negara:

1. Senegal, merupakan mahasiswi semester 2, jenjang S2 Kajian Sastra dan Budaya Fakultas Ilmu Budaya Universitas Airlangga.
2. Madagaskar, merupakan mahasiswa/mahasiswi jenjang S1 dan S2. Mahasiswi Madagaskar Semester 1, jenjang S1 Fakultas Perikanan dan Kelautan, mahasiswi semester 2 jenjang S2 Hubungan Internasional dan mahasiswa semester 3 jenjang S2 Media dan Komunikasi Universitas Airlangga.
3. Pakistan merupakan mahasiswi semester 1 jenjang S2 Keperawatan Fakultas Keperawatan Universitas Airlangga.
4. Afganistan merupakan mahasiswa semester 2 jenjang S2 Hubungan Internasional Universitas Airlangga



- 1
5. Palestina merupakan mahasiswa semester 2 jenjang S3 Ilmu Sosial Universitas Airlangga.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang akan dilakukan dalam penulisan ini melalui tahap sebagai berikut:

1. Melakukan pentranskripsi hasil wawancara mendalam dengan para informan yang telah ditentukan kriterianya serta mencatat hasil dari observasi.
2. Mereduksi data guna memilih informasi yang sesuai atau tidak sesuai dengan masalah penelitian.
3. Menyajikan serta menganalisa informasi-informasi yang telah dipilih dalam suatu deskripsi penjelasan masalah penelitian.
4. Melakukan penarikan kesimpulan atas penelitian yang dilaksanakan.

Teknik Keabsahan Data

Triangulasi data digunakan untuk menganalisis keabsahan data, ada tiga cara triangulasi yang digunakan yaitu:

1. Triangulasi Sumber

Dilakukan dengan melakukan kroscek data dari sumber hasil wawancara informan penelitian (Sugiyono 2011).

2. Triangulasi Teknik

Dilakukan dengan cara mengklarifikasi data pada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Seperti halnya ketika pencarian data dilakukan dengan wawancara, maka dapat dicek dengan teknik pengumpulan data yang lain seperti observasi maupun dokumentasi (Sugiyono 2011).

3. Triangulasi Teori

Menurut H.B. Sutopo (2006) Triangulasi teori merupakan hasil akhir dari penelitian kualitatif yaitu sebuah rumusan informasi ataupun kesimpulan dari permasalahan yang telah diteliti. Kesimpulan tersebut yang kemudian dihadapkan dan dikaji kembali melalui beberapa perspektif yang telah ada sebelumnya yaitu teori ataupun konsep.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berkomunikasi Nonverbal (Melalui Ekspresi Wajah, Gerak Tubuh dan Sikap Diam) di Lingkungan Belajar

Sebagian besar komunikasi manusia dilakukan melalui pesan-pesan nonverbal. Untuk memahami perilaku manusia, pemahaman atas pesan nonverbal merupakan hal yang penting daripada pemahaman pesan verbal yang diucapkan maupun ditulis. Sebab, pesan nonverbal menguatkan penyampaian pesan verbal. Dalam beradaptasi di lingkungan belajar mahasiswa asing menggunakan pesan nonverbal yaitu dengan: ekspresi wajah, gerakan kepala serta sikap diam.

Ekspresi wajah diberikan dengan cara mengernyitkan dahi dan mengarahkan pandangan ke dosen. Mahasiswi asal Pakistan menjelaskan bahwa ia terpaksa menggunakan ekspresi wajah yang menyatakan ketidak jelasan mereka dengan cara mengernyitkan dahi. Meskipun tak jarang dosen mengabaikan ekspresi yang diberikan oleh mahasiswa asing, namun ada juga dosen yang memahami maksud ekspresi yang diberikan dengan menanyakan kembali kepada sang mahasiswa asing. Penggunaan pesan nonverbal dengan cara mengernyitkan dahi merupakan fungsi regulasi



komunikasi nonverbal yang tujuannya adalah membuat lawan bicara atau pendengar memberikan interpretasi yang tepat terhadap pesan yang secara nonverbal disampaikan.

Wajah merupakan bagian tubuh manusia yang dapat digunakan untuk menyampaikan berbagai perasaan hati, misalnya untuk mengungkapkan; kebahagiaan, kecemasan, rasa terkejut, ketakuan, kemarahan, kesedihan, kemaukan, kekecewaan, kebingungan, tidak mengerti, takjub dan masih banyak lagi. Ketika kita berkomunikasi tatap muka, maka kita dapat melihat bagaimana raut wajah orang-orang yang ada di sekitar kita. Bagian tubuh yang paling banyak berbicara adalah ekspresi wajah (A.W 2010).

Selain ekspresi wajah dengan cara mengernyitkan dahi, tindakan komunikasi selanjutnya yang dilakukan oleh mahasiswa asing ialah dengan menggunakan senyuman. Mahasiswa asing yang menggunakan cara ini berasal dari Afghanistan, yang mengatakan bahwa ia selalu tersenyum di segala situasi. Karena dengan begitu ia menjadi mudah untuk mendapatkan teman.

Senyuman merupakan salah satu cara mengekspresikan perasaan. Ada berbagai makna dari senyuman seseorang. Misalnya sebuah senyuman dapat bermakna keramahan, sapaan, simpati dan juga dapat bermakna mengejek dan sebagainya. Dale Carnegie (dalam Liliweli, 2003) mengemukakan bahwa senyuman dapat memenangkan persahabatan dan mempengaruhi orang lain. Panduan senyuman dengan ekspresi wajah bisa kita perhatikan sejak seseorang masih kanak-anak. Pada saat itu anak-anak selalu menampilkan latihan buka tutup mulut sebagai tanda kenakalan, kadang-kadang sambil menggigit gigi atau bermain-main dengan muka yang buram. Brannigan dan Humpries (dalam Liliweli, 2003) mengidentifikasi *simple smile* (senyuman tipis di kulum bibir), *broad smile* (senyuman dengan menampilkan bibir yang dibuka lebih lebar), *upper smile* (senyuman yang mengutamakan bibir atas), kemudian senyuman *exogenous*. Senyuman exogenous merupakan senyuman yang mungkin sekali tidak kita warisi dari kecil tetapi kita buat dan tira waktu merespons audiovisual atau sekedar tampilan tipuan yang kita sebut dengan ‘senyuman sosial’.

Senyuman, secara interpersonal merupakan salah satu pendekatan yang dilakukan untuk membangun kepercayaan bagi orang di sekitar agar mereka menganggap bahwa seseorang yang memberi senyuman tersebut adalah pribadi yang ramah dan mudah untuk berteman dengan siapa saja. Senyuman juga bisa mencairkan situasi tegang menjadi lebih luwes diantara komunikator berbeda kebudayaan, sebagaimana mahasiswa asing dalam penelitian ini. Jika perbedaan budaya tidak berusaha dijembatani dengan membangun kesan yang baik melalui tindakan nonverbal, maka akan sulit bagi mahasiswa asing untuk bisa beradaptasi di lingkungan belajarnya.

Pesan yang disampaikan dengan menggunakan senyuman termasuk kedalam fungsi interpersonal dalam komunikasi nonverbal. Ketika seseorang menyunggingkan senyuman di wajahnya, seketika juga persepsi orang lain terhadap seseorang tersebut akan baik. Sebab dalam pemaknaan secara global, senyuman merupakan keramahan dan kehangatan serta menunjukkan bahwa seseorang tersebut siap untuk menjalin hubungan yang lebih dekat lagi. Pesan nonverbal dapat meningkatkan relasi yang sangat tinggi antara para peserta komunikasi. Misalnya saja meningkatkan simpati dan daya tarik kepada lawan bicara. Itulah sebabnya mengapa mahasiswa yang menggunakan cara ini merasa lebih mudah mendapatkan teman.

Gerakan Kepala. Dalam masyarakat budaya, terdapat beragai cara untuk menyatakan “ya” dan “tidak”. Gerakan kepala boleh jadi menyampaikan suatu pesan, tetapi maknanya dapat berbeda dari satu budaya ke budaya lain. Kita umumnya percaya bahwa anggukan kepala berarti “ya” sedangkan gelengkan kepala berarti “tidak”. Di Thailand, anggukan kepala orang barat untuk “ya” menandakan “tidak”. Di Turki, isyarat yang sama berarti “saya tidak mengerti”. Orang India, Pakistan dan Bulgaria mengatakan “ya” dengan menggelengkan kepala (Mulyana 2004). Informan asal



1
Pakistan yaitu menjelaskan bahwa dengan menggelengkan kepala juga membantu untuk mengeluarkan pikiran.

Dalam komunikasi non verbal, kepala seringkali dijadikan sebagai pesan komunikasi. Mulyana, (2004) menyebutkan bahwa sekurang-kurangnya ada dua gerakan umum dari kepala yaitu gerakan vertikal (menganggukan kepala) untuk menyatakan persetujuan, siap atau sedang mendengarkan dan gerakan mendatar kiri kanan (biasa disebut dengan geleng kepala untuk menyatakan ketidaksetujuan, keheranan dan mengubah ide atau gagasan). Tindakan menggeleng dan mengangguk adalah tindakan afirmatif, mulai dari sependapat hingga setuju. Geleng dan anggukan ketika berbicara kepala juga bisa mengindikasikan kekuatan pikiran, perasaan dan karakteristik seseorang.

Kemudian mahasiswa asal Madagaskar menjelaskan bahwa ia menggunakan isyarat mengangguk-anggukan kepala kepada dosen. Isyarat tersebut bukanlah menunjukkan ia setuju atau mengerti, tetapi agar dosen merasa bahwa ia paham apa yang dijelaskan dan tidak mengganggu situasi kelas yang sedang mendengarkan dosen. Ketika peneliti menanyakan kepada salah satu dosen pengajar Magister Media dan Komunikasi yaitu Dr. Henri Subiakto tentang *feedback* atau respon yang diberikan oleh mahasiswa asing secara nonverbal yang pernah ditemui ketika mengajar di kelas “*Karena kan mayoritas adalah mahasiswa Indonesia, sehingga agak jarang mereka kasih feedback mungkin karena pemahaman bahasa. Jika memang dia menganggukkan kepala bukan karena dia mengerti. Ini sebenarnya sesuai dengan suatu teori yang menyebutkan bahwa, noding tidak selama bener atau dia tahu dan paham. Hanya untuk menyenangkan pihak lain bahwa sebenarnya ia tidak tahu, tidak protes padahal tidak paham. Namanya komunikasi seringkali satu pihak ingin menyenangkan orang lain dengan tetap tersenyum mengangguk-angguk. Nah itu sebenarnya yang harus dipahami oleh dosennya, atau universitas*”.

Dalam konteks belajar, berdasarkan penelitian ini. Isyarat anggukan kepala tidak selalu menyatakan “ya” “setuju” atau “paham” dengan apa yang dijelaskan oleh dosen. Akan tetapi itu adalah salah satu upaya yang dilakukan oleh mahasiswa asing untuk menjaga agar kelas tetap berjalan secara normal tanpa harus mengganggu dosen maupun teman kelasnya dengan ketidakmengertian sang mahasiswa asing atas materi yang dijelaskan. Hal ini sebagaimana dengan fungsi adaptasi komunikasi verbal. Sebab secara tidak sadar, anggukan kepala digunakan dengan maksud tertentu. Tujuannya adalah untuk menjaga kondisi kelas agar tetap berjalan sesuai tanpa harus terhenti karena ketidakpahaman mahasiswa asing di kelas.

Tindakan komunikasi selanjutnya adalah *Diam*. Diam merupakan suatu tindakan komunikasi yang sarat makna. Diam bisa jadi setuju, menolak atau bahkan karena tidak paham atas sesuatu. Konteks komunikasi antarbudaya khusunya yang terjadi dalam kelas multikultur seringkali menjadikan murid yang merupakan kelompok budaya minoritas tidak memiliki pilihan selain bersikap diam. Berdasarkan penjelasan mahasiswa asal Pakistan bahwa di kelas, pilihannya adalah berbicara seperlunya atau diam. Karena masalah bahasa yang tidak bisa dipecahkan menjadi sedikit ganjalan baginya untuk bisa berkomunikasi. Ketika dosen memintanya untuk belajar dan mau menggunakan bahasa Indonesia untuk kegiatan akademik di kelas, yang bisa ia lakukan adalah diam. pilihan yang dilakukan ketika di kelas adalah berbicara atau diam. Hal ini karena adanya keterbatasan dalam bahasa yang membuatnya kurang bisa memahami isi pesan yang disampaikan oleh dosen ketika mengajar. Lebih lanjut lagi mahasiswa asal Pakistan tersebut menjelaskan bahwa perbedaan budaya dan cara untuk memahami suatu permasalahan berbeda dan hal ini terkadang menimbulkan masalah diantara mereka dan mengakibatkan situasi hening atau “diam” sejenak diantara dia dan teman-temannya.

Sementara itu, salah satu mahasiswa asal Madagaskar menceritakan bahwa sebagai satu-satunya mahasiswa asing di kelas. Sikap yang bisa dilakukan ketika lingkungan belajar tidak mendukungnya untuk bisa memahami hal-hal yang sulit



1 dimengerti adalah dengan berdiam diri dan mengusahakan semampu dirinya dengan caranya sendiri. Kemudian mahasiswa asal Palestina, ketika ditanya apa yang dilakukan di kelas ketika ia tidak memahami penjelasan dosen atau yang diperbincangkan oleh teman. Secara tidak langsung ia mencoba menjelaskan bahwa ia memilih untuk diam. Pilihan sikap diam ini dilakukan olehnya karena ada pengalaman dengan dosen dengan penggunaan bahasa yang membuatnya memperoleh nilai yang tidak memuaskan. Sehingga ia beranggapan bahwa lebih baik tidak bikin masalah lagi, dengan tidak terlalu banyak berbicara jika memang tidak dibutuhkan.

Sebagai anggota dari kebudayaan yang berbeda, mahasiswa asing menggunakan sikap diam karena tidak memiliki daya untuk mempengaruhi lingkungan belajar mendengarkan apa pendapat mereka. Selain itu, sikap diam dalam penelitian ini juga dimaksudkan agar tidak mahasiswa asing tidak terlibat dalam suatu konflik di lingkungan belajarnya. Bila dikaitkan dengan teori kelompok bungkam yang menjelaskan bahwa pembungkaman dapat terjadi sebagai hasil dari ketidakpopuleran pandangan yang berusaha diungkap oleh seseorang. Terdapat kelompok dominan yang memegang kekuasaan dalam sebuah budaya. Kelompok lain yang ada bersama dengan kelompok dominan ini biasanya merupakan bawahan dari kelompok tersebut dalam hal bahwa mereka tidak memiliki akses terhadap kekuasaan sebanyak yang dimiliki oleh anggota-anggota kelompok dominan yang kemudian disebut sebagai kelompok bungkam.

Begitu pula dengan kasus penelitian mengenai strategi komunikasi mahasiswa asing dalam beradaptasi di lingkungan belajar ini. Mereka adalah orang-orang yang aksesnya terbatas dalam menyampaikan pendapat. Mahasiswa asing didominasi oleh budaya di lingkungan belajarnya, oleh peraturan yang dibuat oleh fakultas dan bahkan dosen pengajar untuk bertindak sesuai dengan peraturan yang telah ditetapkan. Oleh sebab itu, yang bisa dilakukan hanyalah diam. Karena tidak ada lagi yang bisa dilakukan kecuali diam, sebab bahasa menjadi kendala. Sikap diam juga merupakan upaya untuk meminimalisir konflik serta prasangka yang mungkin saja timbul di lingkungan belajarnya sebagai akibat dari tindakan yang dilakukan oleh mahasiswa asing. Diam sebagai bentuk upaya untuk menghindari konflik, berdasarkan penjelasan Ting-Toomey dalam Teori Negosiasi Muka bahwa pola penyelesaian konflik dengan gaya menghindar (*Avoiding*) merupakan usaha yang dilakukan oleh seseorang untuk menjauhi ketidaksepakatan dan menghindari pertukaran yang tidak menyenangkan dengan orang lain (West & Turner 2009).

Diam merupakan tindakan komunikasi nonverbal yang paling sering dijumpai pada para komunikator antarbudaya. Diam digunakan dalam situasi tertentu yang berkaitan dengan faktor seperti perilaku yang mendahului tindakan dan relasi antara partisipan komunikasi. Sikap diam juga seringkali disebut dengan istilah *quite time* diartikan sebagai keheningan antara satu pembicaraan dengan kelanjutan apa yang ingin dikatakan. Dalam konteks pendidikan yang multikultur, situasi diam merupakan hal yang selalu terjadi bagi mahasiswa asing di dalam kelas. Diam bukan berarti mengerti, namun diam mengisyaratkan sejuta pertanyaan dan berjuta perasaan yang berkecamuk dalam benak para mahasiswa asing yang sesungguhnya menginginkan agar keberadaan mereka lebih dimengerti lagi. Diam juga merupakan fungsi adaptasi dalam komunikasi nonverbal.

Banyak penelitian dengan setting kelas multikultur menunjukkan bahwa siswa dari etnis grup yang minoritas lebih banyak diam di dalam kelas bila dibandingkan dengan mayoritas siswa di dalam kelas tersebut. Perbedaan bahasa, budaya dan persepsi serta pendekatan dari tenaga pengajar yang berbeda-beda menciptakan dan semakin memperkuat sikap diam mahasiswa minoritas di dalam kelas (Nakane 2007). Diam merupakan ekspresi yang seringkali tidak disadari oleh lawan bicara mahasiswa asing. Baik dosen maupun teman mahasiswa Indonesia itu sendiri. Bahkan diam seringkali menjadi penyelesaian terbaik bagi komunikator antarbudaya. Karena dengan diam,



1
setidaknya menghindarkan diri dari masalah-masalah yang mungkin timbul ketika mereka harus mengungkapkan melalui pesan verbal.

Liliweri, (2003) menjelaskan bahwa keheningan atau berdiam diri merupakan pesan nonverbal yang digunakan dalam situasi komunikasi tertentu yang maknanya berkaitan dengan beberapa yaitu durasi, ketepatan, perilaku yang mendahului tindakan dan relasi antara partisipan komunikasi. Secara fungsional, keheningan merupakan lanjutan dari verbalisasi internal. Pilihan tindakan komunikasi didasarkan pada nilai budaya yang berkembang dalam masyarakat budaya itu sendiri. Penelitian yang dilakukan (Gudykunst et al. 1996), menyebutkan bahwa budaya mempengaruhi perilaku komunikasi manusia lintas budaya. Budaya yang dimaksud ini adalah budaya konteks tinggi (*High Context Culture/HC*) dan budaya konteks rendah (*Low Context Culture*). Termasuk dalam berkomunikasi non verbal menggunakan sikap diam. Orang-orang dari kebudayaan konteks rendah (LC) lebih mengutamakan pesan verbal dan berkomunikasi dan dalam meengspresikan ketidak setujuan, ketidaksesuaian mereka akan langsung bertindak dengan pendekatan verbal. Sementara orang-orang dari kebudayaan konteks tinggi (HC) lebih mengutamakan pesan dengan menggunakan simbol-simbol nonverbal untuk menunjukkan sikapnya.

Mengadaptasi Perilaku Mahasiswa Indonesia di Kampus

Proses adaptasi mahasiswa asing juga dilakukan dengan cara mengadopsi perilaku mahasiswa Indonesia. Ketika seseorang melakukan adaptasi, konsekuensinya adalah ia bersedia untuk merubah kebiasaan yang sering dilakukan di negaranya. Sebagaimana yang terjadi pada Mahasiswa asal Afghanistan. Ada kebiasaan mengucap salam yang dilakukan di negaranya, serta berjabat tangan dengan teman ketika bertemu dan berpisah yang ketika di Indonesia tidak lagi digunakannya. Meskipun pada awalnya ia merasa kaget dan aneh, mengingat Indonesia sebagaimana yang ia ketahui merupakan negara dengan mayoritas muslim terbanyak di Asia. Selain menghilangkan kebiasaan memberi salam di dalam kelas, perilaku lainnya yang diadaptasi oleh AM selama ia berada di Indonesia adalah penggunaan *Gadget*. Berdasarkan pengamatannya juga, ia melihat bahwa orang Indonesia lebih suka mengirim pesan singkat daripada melakukan sambungan langsung. Sehingga perilaku teman-teman orang Indonesia tersebut diadaptasi oleh mahasiswa Afghanistan tersebut.

Kemudian Mahasiswa asal Madagaskar yaitu FM menuturkan bahwa selama ia belajar pada jurusan Media dan Komunikasi. Ia melihat bahwa masalah akan keterlambatan waktu adalah perilaku yang ia adaptasi di kelas. Pada awalnya ia memang selalu datang tepat waktu, karena di Madagaskar peraturan akan waktu di sekolah sangat ketat. Tetapi di sini ia melihat teman datang terlambat, bahkan dengan terlambat masih bisa menyapa dosen pada saat masuk. Sehingga ia mengadaptasi ini.

Penjelasan selanjutnya adalah berasal dari mahasiswa Pakistan. Mahasiswa asal Pakistan tersebut selalu berupaya agar teman-teman maupun dosen berkomunikasi dengannya menggunakan bahasa Inggris meskipun tidak 100%. Namun pada kenyataannya, Selama satu tahun setengah tinggal di Indonesia dan belajar selama satu semester di fakultas keperawatan. Ia mengaku telah mengadopsi cara mahasiswa Indonesia mengerjakan tugas kelompok.

KESIMPULAN

Berdasarkan pada apa yang telah dijabarkan. Terdapat makna yang coba disampaikan oleh mahasiswa asing melalui pesan nonverbal dalam bentuk sikap diam, ekspresi wajah dan gerakan kepala. Ketika mahasiswa asing diam, bukan berarti ia enggan menanggapi apa yang disampaikan dosen atau teman. Tapi hal ini karena mereka dalam situasi untuk menghindari konflik, merupakan bentuk ketidaksetujuan atas apa yang disampaikan oleh dosen ketika diharuskan berbicara bahasa Indonesia di



kelas, menghindarkan diri dari kemungkinan perasaan serta anggapan miring yang mungkin saja terjadi padanya di lingkungan belajarnya. Diam juga merupakan bentuk ketidakberdayaan mahasiswa asing terhadap lingkungan belajar yang dianggap oleh mereka tidak mendukung upaya penyesuaian diri yang dilakukan. Baik mahasiswa yang pernah belajar di Indonesia dan sudah cukup lancar menggunakan bahasa Indonesia, maupun yang baru pertama kali belajar di Indonesia merasakan hal ini.

Pada penelitian ini, isyarat menganggukan kepala bukanlah isyarat setuju sebagaimana yang umum diketahui. Gerakan kepala merupakan isyarat yang dilakukan oleh mahasiswa asing untuk menjaga kelancaran kelas dan merupakan bentuk nilai budaya yang tertanam pada diri mahasiswa asing mengenai kesopanan. Gerakan kepala yang dalam penelitian ini adalah mengangguk ketika dosen mengarahkan pandangan ke arah mahasiswa asing digunakan untuk meyakinkan dosen bahwa tidak ada masalah yang dialami ketika di kelas. Sehingga tidak mengganggu jalannya dosen dalam menjelaskan materi pelajaran. Hal itu juga dilakukan karena ada perasaan yang masih memikirkan teman-teman lainnya di kelas. Sebagaimana budaya kolektivistik yang mengutamakan konsep "kita", maka kenyamanan bersama merupakan bentuk dari budaya kolektivistik.

Adaptasi komunikasi mahasiswa asing ditunjukkan dalam adaptasi konvergen dan adaptasi divergent. Adaptasi konvergen terlihat ketika mahasiswa asing mau untuk bergabung, membuka diri dan berupaya untuk menyesuaikan diri dengan kehidupan lokal. Sementara bagi mahasiswa yang melakukan adaptasi dengan cara diam dan melakukan divergensi komunikasi akan lebih susah untuk menyesuaikan diri dan belajar bahasa, karena tidak adanya kemauan untuk menyesuaikan diri.

DAFTAR PUSTAKA

- A.W, S., 2010. *Komunikasi Sosial Budaya*, Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Anon, About IOP. Available at: <http://international.unair.ac.id/english/> [Accessed September 15, 2016].
- Gudykunst, W.B. et al., 1996. The Influence of Cultural Individualism-Collectivism, Self Construals, and Individual Values on Communication Styles Across Cultures. *Human Communication Research*, 22(4), pp.510–543.
- H.B, S., 2006. *Metode Penelitian Kualitatif*, Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Liliweri, A., 2003. *Makna Budaya Dalam Komunikasi Antarbudaya*, Yogyakarta: PT LKiS Pelangi Aksara.
- Mandal, F.B., 2014. Nonverbal Communication in Humans. *Journal of Human Behavior in the Social Environment*, 24(4), pp.417–421.
- Mulyana, D., 2004. *Komunikasi Efektif: Suatu Pendekatan Lintas Budaya*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nakane, I., 2007. *Silence in Intercultural Communication: Perceptions and Performance*, Philadelphia: John Benjamins Publishing Company.
- Sugiyono, 2011. *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta.
- Wang, H., 2009. Nonverbal Communication and the Effect on Interpersonal Communication. *Asian Social Science*, 5(11), pp.155–158.
- West, R. & Turner, L.H., 2009. *Understanding Interpersonal Communication: Making Choices in Changing Times* 2nd Ed., USA: Wadsworth, Cengage Learning.
- Wilson, W.R., 1979. Feeling more than we can know: Exposure effects without learning. *Journal of Personality and Social Psychology*, 37(6), pp.811–821.

Check yanuarita_JMKLI.pdf

ORIGINALITY REPORT

96
%

SIMILARITY INDEX

96
%

INTERNET SOURCES

1
%

PUBLICATIONS

8
%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1

journal.apmai.org

Internet Source

96
%

Exclude quotes

On

Exclude matches

< 1%

Exclude bibliography

On